EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management
Volume 04, Nomor 01, (2025) : 65 – 76
E-ISSN : 2963-8313 P-ISSN : 2963-8321
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial

Manajemen Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung Ponorogo

Aini Roqyidah Putri Romadhon[1], Mukhibat[2]
[1,2] Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
[1]ainiputri650@gmail.com, [2]mukhibat@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Manajemen inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung Ponorogo merepresentasikan integrasi antara materi ajar dan realitas budaya masyarakat sekitar. Integrasi ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran khas pesantren seperti *sorogan, syawir, muhadhoroh, muhafadhoh, muhadatsah*, serta pengajian terbuka bersama masyarakat. Proses inovasi tersebut berlangsung melalui tahapan perencanaan yang melibatkan pengasuh dan tenaga pendidik, pelaksanaan yang berbasis pada budaya pesantren, serta evaluasi berkala yang dilakukan secara mingguan, bulanan, dan tahunan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumntasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman keilmuan santri sekaligus penguatan karakter melalui intrnalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi manajemen inovasi ini juga berdampak positif terhadap penguatan identitas lokal santri dalam menghadapi dinamika sosial di tengah arus modernisasi. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menciptakan proses pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.
Kata Kunci: *Manajemen, Inovasi Pembelajaran, Kearifan Lokal.*

ABSTRACT

The innovative management of local wisdom-based learning at the Nurul Azhar Islamic Boarding School in Sampung, Ponorogo, represents an integration between teaching materials and the cultural realities of the surrounding community. This integration is realized through unique Islamic boarding school learning approaches such as sorogan (religious dialogue), syawir (religious dialogue), muhadhoroh (religious dialogue), muhafadhoh (religious dialogue), muhadatsah (religious study), and open community study groups. The innovation process involves planning stages involving administrators and educators, implementation based on Islamic boarding school culture, and periodic evaluations conducted weekly, monthly, and annually. A qualitative approach with a case study design was used to obtain data through observation, interviews, and documentation, which was then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that this innovative learning contributes to improving the quality of students' scientific understanding and strengthening their character through the internalization of local wisdom values. The implementation of this innovation management also has a positive impact on strengthening the students' local identity in facing the social dynamics of modernization. Learning is not merely theoretical but also creates an

educational process that is contextual, meaningful, and oriented towards preserving local culture.

***Keywords**: Management, Learning Innovation, Local Wisdom*

Informasi Artikel **Diterima**: April 2025 **Direvisi**: Mei 2025 **Diterbitkan**: Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu menjawab tantangan zaman (Rugaiyah, 2023). Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa karena berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, serta spiritual yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga menjadi instrumen strategis dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dituntut untuk bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya holistik dalam membentuk generasi yang berdaya saing, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kegiatan di lapangan menunjukkan masih banyak proses pembelajaran yang tidak selaras dengan konteks kehidupan nyata, trutama dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Di tengah arus globalisasi, penguatan nilai-nilai lokal dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak, salah satunya melalui inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal (Amaliyah, 2023).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial santri. Seiring perkembangan zaman, pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan. Pesantren kini tidak hanya mengajarkan kitab kuning sebagai basis keilmuan Islam klasik, tetapi juga mulai mengintegrasikan pendidikan umum, sains, dan teknologi agar relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. pondok pesantren juga memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab yang diajarkan di pesantren terbukti mampu melahirkan tokoh-

tokoh bangsa yang berpengaruh dalam bidang agama, sosial, maupun politik. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan moral masyarakat Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai dan budaya masyarakat. Nilai-nilai lokal yang tumbuh dalam lingkungan pesantren seperti gotong royong, adab, keilmuan, dan keterlibatan sosial dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan aplikatif. Pesantren tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu agama, tetapi juga ruang interaksi sosial dan transformasi budaya.

Pondok pesantren Nurul Azhar Sampung Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan kearifan lokal. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik-praktik sosial seperti *sorogan, syawir, muhadhoroh, muhafadhoh, muhadtsah,* dan kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menanamkan nilai budaya, serta membekali santri untuk terjun langsung dalam kehidupan sosial.

Konteks ini, menarik untuk menelaah bagaimana proses pembelajaran tersebut dikelola secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan yang efektif menjadi kunci agar inovasi pembelajaran dapat berjalan secara konsisten dan memberi dampak positif bagi peserta didik. Pengalaman Pondok Pesantren Nurul Azhar dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi contoh yang layak dikaji untuk memperkaya khazanah manajemen pendidikan di lembaga-lembaga serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan memahami secara mendalam proses manajemen inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung Ponorogo. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan fokus pada interaksi antara pengasuh, pengajar, dan santri dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu di Pondok Pesantren Nurul Azhar yang dipilih karena memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran kitab kuning serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Syahran Jailani, 2023). Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan pembelajaran seperti *muhadharah, syawir, dan sorogan*. Wawancara dilakukan terhadap tiga kategori informan utama, yakni pengasuh pesantren, ustadzah pengajar, dan santri aktif.

Sementara itu, dokumentasi meliputi catatan kegiatan pondok, jadwal harian, dan foto-foto aktivitas pembelajaran serta data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk menjaga kedalaman dan keakuratan interpretasi (Sofwatillah, 2024). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti melakukan pengecekan silang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengulang proses pengumpulan data di waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, member check dilakukan untuk memperoleh konfirmasi langsung dari informan utama terhadap temuan penelitian. Pemilihan metode dan teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak hanya valid secara akademik tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai dan tradisi lokal.

KAJIAN TEORI

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Menurut Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Kerangka ini dikenal dengan istilah POAC (*Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*), yang hingga kini masih menjadi acuan utama dalam praktik manajemen di berbagai bidang.

Fungsi pertama adalah Perencanaan (*Planning*), yaitu kegiatan menentukan tujuan yang hendak dicapai serta merumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh agar tujuan tersebut dapat direalisasikan. Perencanaan yang baik harus jelas, realistis, fleksibel, dan mampu mengantisipasi perubahan lingkungan (Handoko, 2012). Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup penyusunan visi, misi, program tahunan, dan rencana pembelajaran yang terukur. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dan arah bagi semua pihak dalam organisasi agar tidak kehilangan orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 2016).

Fungsi kedua adalah Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu kegiatan mengatur serta membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam suatu struktur yang jelas sehingga setiap orang dapat bekerja sesuai perannya. Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur organisasi, penetapan jabatan, serta penyusunan mekanisme kerja (Siagian, 2014). Tujuannya adalah agar tercipta koordinasi, keteraturan, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Pengorganisasian pada lembaga pendidikan dapat dicontohkan kepala sekolah mengatur peran guru, staf

administrasi, dan siswa sesuai dengan fungsi masing-masing untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Fungsi ketiga adalah Pelaksanaan atau Penggerakan (*Actuating*), yaitu proses menggerakkan, memimpin, dan memotivasi anggota organisasi agar mau bekerja secara optimal untuk mencapai tujuan. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi (Koontz & Weihrich, 2010). Seorang pemimpin yang baik harus mampu memberikan dorongan, inspirasi, dan arahan sehingga tercipta semangat kerja yang tinggi. Dalam pendidikan, *actuating* terlihat dalam bentuk pemberian motivasi kepala sekolah kepada guru maupun dosen yang mendorong mahasiswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya fungsi *actuating* yang efektif, rencana dan struktur organisasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Fungsi terakhir adalah Pengendalian (*Controlling*), yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. *Controlling* dilakukan dengan cara membandingkan hasil dengan standar yang telah ditetapkan, mengevaluasi pencapaian, serta melakukan perbaikan (Robbins & Coulter, 2018). Dalam lembaga pendidikan, pengendalian dapat berupa supervisi kelas, evaluasi hasil belajar, maupun rapat koordinasi untuk menilai sejauh mana program kerja telah terlaksana. Melalui pengendalian yang efektif, organisasi dapat menjamin kualitas, efisiensi, serta keberlanjutan pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori manajemen POAC merupakan kerangka manajemen yang menyeluruh dan saling berkaitan. Perencanaan memberikan arah, pengorganisasian menciptakan struktur, penggerakan menghidupkan kegiatan, dan pengendalian memastikan pencapaian tujuan berjalan sesuai dengan standar. POAC masih relevan untuk diterapkan dalam berbagai organisasi modern, baik dalam bidang bisnis, pendidikan, maupun pemerintahan

Teori manajemen yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada fungsi-fungsi POAC: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), dan *Controlling* (pengawasan) (Husainah, 2023). Fungsi-fungsi ini membantu mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan bertujuan. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Azhar, perencanaan dilakukan oleh pengasuh dan ustadzah melalui musyawarah rutin, pengorganisasian terlihat pada pembagian tugas pengajaran kitab kuning dan pembimbingan praktik sosial, penggerakan tampak dalam pelaksanaan metode sorogan dan syawir, sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala dan monitoring kegiatan santri.

2. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan suatu upaya pembaruan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas hasil belajar peserta didik. Menurut Schumpeter, inovasi adalah penerapan ide baru, metode, atau produk dalam suatu proses yang bertujuan menciptakan perubahan yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, inovasi pembelajaran memiliki arti memperkenalkan pendekatan, strategi, metode, maupun media baru agar proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Tilaar, 1999).

Inovasi pembelajaran lahir sebagai jawaban atas tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Sanjaya menyebutkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya sekadar mengganti metode lama dengan metode baru, tetapi juga mencakup perbaikan yang terencana dan berkelanjutan. Inovasi dapat berupa penerapan model pembelajaran aktif, kolaboratif, berbasis proyek, hingga pemanfaatan teknologi digital seperti *e-learning*, *blended learning*, dan *learning management system* (Sanjaya, 2016)

Teori *Diffusion of Innovations* menjelaskan bahwa adopsi inovasi dalam pembelajaran melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Artinya, inovasi dalam pembelajaran membutuhkan proses penerimaan oleh guru maupun peserta didik agar dapat berjalan efektif. Misalnya, penerapan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya membutuhkan perangkat, tetapi juga kesiapan guru dan siswa dalam menggunakannya.

Inovasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis, melainkan juga pada aspek pedagogis, psikologis, dan sosial. Keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru sebagai inovator, peserta didik sebagai subjek belajar, serta dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan pemerintah (Uno, 2016). Inovasi pembelajaran harus terus dikembangkan agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21.

Inovasi pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Fungsi tersebut mencakup beberapa aspek. Pertama, inovasi pembelajaran berfungsi sebagai alat pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar, yaitu memberikan alternatif strategi, metode, maupun media yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, inovasi berfungsi untuk meningkatkan relevansi pendidikan, dengan cara menyesuaikan proses pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Ketiga, inovasi pembelajaran berfungsi sebagai pendorong terciptanya kreativitas dan motivasi belajar, karena peserta didik dihadapkan pada pengalaman belajar yang lebih variatif, kontekstual, dan menyenangkan. Inovasi pembelajaran sangat penting sekali dalam dunia pendidikan (Sanjaya, 2010).

Selain itu, inovasi pembelajaran juga berfungsi dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas pendidikan. Dengan adanya inovasi, pendidik mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, karakter, maupun kecakapan sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kepribadian.

Fungsi inovasi pembelajaran tidak sebatas pada penggunaan metode baru atau teknologi digital, melainkan juga meliputi kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial budaya, sehingga pendidikan tetap relevan, bermakna, dan berdampak bagi kehidupan peserta didik. Teori inovasi menekankan adanya unsur kebaruan dan nilai tambah dalam proses pembelajaran. Inovasi bukan hanya menciptakan hal baru, tetapi juga mengimplementasikan gagasan baru secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan peserta didik (Nicolas, 2021). Inovasi pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Fungsi tersebut mencakup beberapa aspek. Pertama, inovasi pembelajaran berfungsi sebagai alat pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar, yaitu memberikan alternatif strategi, metode, maupun media yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, inovasi berfungsi untuk meningkatkan relevansi pendidikan, dengan cara menyesuaikan proses pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat (Sanjaya, 2010).

fungsi inovasi pembelajaran bukan hanya untuk memperbarui metode atau media, tetapi juga untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan berdaya guna. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu strategi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan akar budayanya. Inovasi pembelajaran berperan sebagai kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, berkelanjutan, dan mampu melahirkan generasi yang adaptif terhadap perubahan global tanpa tercerabut dari nilai budaya dan identitas bangsa.

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan konsep yang mengacu pada gagasan, nilai, norma, serta praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Geertz, kearifan lokal lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya, sehingga terbentuk sistem pengetahuan, simbol, dan praktik sosial yang unik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan Tuhannya (Geertz, 1973)

Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai salah satu sumber belajar yang penting. Menurut Tilaar, pendidikan berbasis kearifan lokal memungkinkan proses pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, karena materi yang diajarkan

terhubung dengan lingkungan sosial-budaya mereka. Misalnya, praktik gotong royong, musyawarah, atau tradisi pertanian dapat dijadikan bahan ajar untuk menanamkan nilai kebersamaan, demokrasi, dan keberlanjutan lingkungan. Kearifan lokal berfungsi sebagai media transmisi nilai, moral, dan etika sosial yang diperlukan dalam kehidupan modern (Tilaar, 2002),

Kearifan lokal juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Keraf nilai-nilai tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki dimensi ekologis, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi (Keraf, 2010). Dalam bidang pendidikan, kearifan lokal berperan penting sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan karakter, seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sartini menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan kolektif yang muncul sebagai hasil adaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara arif dan bijaksana. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan menjadi upaya strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan budaya yang kuat dan berkarakter (Sartini, 2004).

Rogers dalam teorinya tentang *diffusion of innovations* menekankan bahwa setiap inovasi atau perubahan sosial perlu memperhatikan nilai-nilai lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Artinya, keberhasilan suatu kebijakan atau program pembangunan sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu menyesuaikan diri dengan kearifan lokal yang ada. Jika kearifan lokal diabaikan, maka program cenderung ditolak oleh masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki fungsi adaptif, yakni menjadi filter dalam menerima pengaruh luar sekaligus menjadi dasar dalam proses modernisasi (Rogers, 2003)

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa. Menurut Sibarani, kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti religiusitas, solidaritas, kerja keras, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi bagi pendidikan karakter yang kini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Melalui internalisasi kearifan lokal, peserta didik dapat memahami identitas budayanya, menghargai keberagaman, dan tetap mampu bersaing dalam era globalisasi. Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam pembangunan pendidikan, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Kearifan lokal juga memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, sosial, maupun pembangunan berkelanjutan. Sedyawati menegaskan bahwa kearifan lokal adalah salah satu identitas budaya bangsa yang harus dipertahankan sebagai benteng menghadapi arus globalisasi. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartini yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan kolektif

masyarakat dalam merespons berbagai persoalan hidup secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebuah sistem nilai yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern. Penguatan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pendidikan dan pembangunan, akan memperkokoh jati diri bangsa sekaligus menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas.

Di Pondok Pesantren Nurul Azhar, inovasi tampak dalam pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional seperti *sorogan dan muhadhoroh* dengan praktik kultural seperti pengajian masyarakat dan muhadatsah Ramadan. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana pembaruan pembelajaran dapat menjembatani antara materi klasik dan konteks lokal, serta meningkatkan keterlibatan santri secara aktif. Kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Teori ini membantu mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran, seperti tradisi bilal tarawih, kegiatan sosial keagamaan, dan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi antar santri. Selain itu, teori ini berfungsi menjelaskan relevansi nilai nilai lokal dalam membentuk karakter santri dan memperkuat identitas budaya pesantren.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Temuan Lapangan

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Azhar mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen pesantren, termasuk pengasuh, ustadzah, dan santri. Berikut adalah ringkasan temuan berdasarkan tahapan tersebut:

Tahapan	Bentuk Kegiatan Inovatif	Kearifan Lokal yang Diintegrasikan	Pelaksana Utama
Perencanaan	Musyawarah Rutin, Rapat Kajian Kitab	Nilai-nilai tradisi pesantren & budaya lokal	Pengasuh & Tim Asatidz
Pelaksanaan	Sorogan, Muhadharah, Syawir, Praktik Dakwah	Bahasa Jawa, Tradisi Bilal, Adat Kampung	Ustadzah, Santri
Evaluasi	Munaqasyah Internal, Penilaian Lisan & Praktek	Kedisiplinan & Tanggung Jawab Kolektif	Pengasuh & Ustadzah

Santri tidak hanya dibimbing dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal seperti sopan santun, kerja sama sosial, dan keberanian berdakwah di masyarakat melalui praktik langsung seperti *khutbah, bilal tarawih*, dan *muhadatsah* Ramadan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Azhar tidak semata-mata merupakan perubahan metodologis yang bersifat teknis, tetapi lebih dari itu merupakan strategi kontekstual yang berakar pada nilai-nilai lokal. Strategi ini menekankan pentingnya kesesuaian antara proses pendidikan dengan budaya, tradisi, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Inovasi pembelajaran di pesantren tidak hanya dipahami sebagai penerapan metode baru atau penggunaan media teknologi, melainkan juga sebagai bentuk adaptasi kreatif terhadap kearifan lokal yang telah hidup dalam komunitas pesantren. Hal ini sejalan dengan teori inovasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa inovasi tidak selalu identik dengan pembaruan berbasis teknologi modern, tetapi dapat berupa integrasi nilai-nilai kultural yang memberikan makna dan nilai tambah pada proses pendidikan (Harahap, 2023). Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu melahirkan generasi yang berakar pada budaya sendiri, sekaligus siap menghadapi dinamika perkembangan global.

Dari sisi manajerial, proses perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren mencerminkan implementasi fungsi POAC dalam manajemen pendidikan. Perencanaan dilakukan melalui forum musyawarah rutin, pelaksanaan dijalankan dengan metode sorogan dan syawir, sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi praktik dan lisan secara berkala (Krisnadi, 2019).

Kehadiran kearifan lokal dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan bahasa daerah, pelibatan santri dalam kegiatan sosial, dan pelestarian tradisi keagamaan, memperkuat teori Sartini, bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan edukatif dan mampu membentuk karakter peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan (Sartini, 2020)

Dibandingkan dengan penelitian lain, misalnya studi oleh Lestari di Pondok Pesantren Al-Mizan, ditemukan kesamaan dalam integrasi nilai-nilai lokal, namun berbeda dalam bentuk inovasi pembelajaran. Jika Al-Mizan lebih menekankan penguatan literasi berbasis digital, maka Nurul Azhar fokus pada penguatan praktik dakwah langsung ke masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cakap secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah, santri dilatih untuk memahami realitas sosial, mengenali kebutuhan umat, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. (Purnaweni, 2021)

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Nurul Azhar dilaksanakan secara terpadu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan seluruh komponen pesantren. Inovasi pembelajaran tidak terletak pada perubahan struktur kurikulum, melainkan pada pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam metode, materi, dan kegiatan pembelajaran. Strategi seperti sorogan, syawir, muhadharah, serta praktik dakwah sosial telah dimodifikasi secara kontekstual untuk memperkuat karakter santri sekaligus melestarikan nilai-nilai lokal seperti tradisi keagamaan, bahasa daerah, dan etika sosial kemasyarakatan.

Pengelolaan inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan santri di masyarakat

Saran

Bedasarkan hasil penlitian, peneliti ingin menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Nurul Azhar sebaiknya terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memperluas kerjasama dengan lembaga pendidikan lain.
2. Untuk pengasuh dan pengajar dapat meningkatkan program pelatihan bagi santri dalam penguasaan materi berbasis kearifan lokal agar lebih optimal dalam implementasinya.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait dampak inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap aspek-aspek lain, seperti peningkatan karakter santri dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Halim, Tri Retnaningsih Soeprabowati, dan Hartuti Purnaweni. “Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono.” Jurnal Pringgitan 03. 2022

Amaliyah, Nur, Nisrochah Hayati, dan Ria Kasanova. “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Miftahus Sudur Proppo.” Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 2, no. 3. 2023.

Fauzy Harahap, Fachry, Fatimah Lubis, Mita Fitria, dan Nora Khairani. “Jenis dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran.” AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset 1, no. 2. 2023

Geertz, C. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books. 1973

Handoko, T. H. Manajemen. Yogyakarta: BPFE. 2012

Hasibuan, M. S. P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016

Herry Krisnadi, suryono efendi dan edi sugiono. Pengantar Manajemen. Jakarta: LPU UNAS, 2019.

Keraf, S. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. 2010

Koontz, H., & Weihrich, H. Essentials of Management: An International Perspective. New York: McGraw-Hill. 2010

Nicolas, Djone Georges, Timothy Amien Rk., Soneta Sang Surya Siahaan, Iwan Ramadhan, dan Lilik Huriyah. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Akademik Santri Sma Pondok Pesantren." At-Ta'dib 18, no. 2. 2023.

Rogers, E. M. *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press. 2003

Robbins, S. P., & Coulter, M. *Management* (14th ed.). New York: Pearson. 2018

Rugaiyah, Ahmad Farid. "Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa." Jurnal Basicedu 7, no. 4 (2023): 2470–2484. Sartini, and Adf. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati." Jurnal Filsafat 37, no. 2. 2020

Sartini. Menggali kearifan lokal nusantara: sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat.* 2004.

Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2016

Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2010

Siagian, S. P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014

Sofwatillah. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif : Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang. Jambi: Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Syahrizal, Hasan, and M. Syahran Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1. 2023

Tilaar, H. A. R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Grasindo. 1999

Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2002

Uno, H. B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016

Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, dan Nuraeni. Teori Manajemen. Sumatra Barat: Jenifri Mardian, 2023.